



---

---

## PERAN PAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK GENERASI TOLERAN DAN BERKEADILAN HAK ASASI MANUSIA

Maulid Agustin<sup>1</sup>, Rohmatun Fitriana<sup>2</sup>, Rohmatin Ramadhani<sup>3</sup>, Siti Aisyah<sup>4</sup>, Nafilatul Mukarromah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: [maulidagustin95@gmail.com](mailto:maulidagustin95@gmail.com)<sup>1</sup>, [rohmatunfitriana77@gmail.com](mailto:rohmatunfitriana77@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ramadhani.ani09@gmail.com](mailto:ramadhani.ani09@gmail.com)<sup>3</sup>, [aisyahiseeh@gmail.com](mailto:aisyahiseeh@gmail.com)<sup>4</sup>, [nflhmkrrmh@gmail.com](mailto:nflhmkrrmh@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of multicultural-based Islamic Religious Education (IRE) in shaping a tolerant and justice-oriented generation toward human rights (HR) within educational settings. Using a qualitative approach with a case study design, this research provides an in-depth description of how multicultural values are integrated into curricula, teaching methods, and educational practices in schools. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that multicultural IRE plays a significant role in fostering students' attitudes of tolerance, empathy, and respect for cultural and religious diversity. However, the implementation still faces several challenges, including limited teacher competence, a lack of inclusive curriculum design, and social resistance toward diversity. The study recommends strengthening teacher capacity, developing culturally responsive curricula, and providing contextual learning modules. These findings affirm that multicultural IRE has great potential to develop students with inclusive and socially just character traits, while also serving as a foundation for building a harmonious society that upholds human rights and respects diversity.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Multiculturalism, Tolerance, Social Justice, Human Rights

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam membentuk generasi yang toleran dan berkeadilan terhadap hak asasi manusia (HAM) di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik pendidikan di sekolah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI multikultural berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang kurang inklusif, dan resistensi sosial terhadap keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap konteks multikultural, serta penyediaan modul pembelajaran kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa PAI multikultural memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang berkarakter inklusif dan berkeadilan sosial, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan menghargai hak asasi manusia.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Toleransi, Keadilan Sosial, Hak Asasi Manusia.

---

### Article history

Revised: October

Accepted: October

Published: November

---

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang toleran dan menghargai keadilan, terutama dalam konteks masyarakat multikultural.

Secara teoritis, PAI seharusnya menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, namun dalam praktiknya, sering kali terdapat persepsi antara idealisasi dan realitas sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat membangun sikap saling menghormati di kalangan siswa. Namun banyak kurikulum PAI yang masih bersifat homogen dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk perspektif multikultural, sehingga menghambat tercapainya tujuan ideal PAI dalam menciptakan generasi yang toleran dan berkeadilan. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan sistematis. (Mustafida, 2020) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. juga menunjukkan bahwa pendekatan deduktif dalam pembelajaran PAI, yang dimulai dengan kajian ayat-ayat yang relevan, dapat membantu mengembangkan norma-norma agama yang inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi pendekatan multikultural, PAI dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi prasangka dan konflik antaragama, serta membangun kesadaran akan hak asasi manusia (HAM) di kalangan siswa.

Lebih lanjut, penelitian (Hajiannor et al., 2023) dkk. menunjukkan bahwa PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan perilaku yang bersifat multikultural. Nisa menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai toleransi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an, sedangkan Hajiannor dkk. Menyoroti peran PAI dalam membentuk perilaku yang berorientasi pada keberagaman. Dengan demikian, PAI yang berbasis multikultural tidak hanya berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan HAM di kalangan generasi muda. Agar integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI dapat dilaksanakan dengan baik, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Penelitian oleh (Imamah, 2023) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus diarahkan untuk membentuk pemahaman agama yang moderat dan inklusif, serta memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai wadah untuk membangun generasi yang tidak hanya toleran, tetapi juga adil dan menghargai keberagaman. Dalam rangka menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam PAI, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai implementasi model kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan HAM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif dan inklusif, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menciptakan generasi yang toleran, adil, dan memperhatikan keberagaman.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam membentuk generasi yang toleran dan berkeadilan hak asasi manusia (HAM). Pendekatan studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan fenomena pendidikan yang kompleks dalam konteks multikultural secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnadi (Kusnadi, 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan dialog antarbudaya dapat membentuk pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai

kemanusiaan dan hak-hak dasar. Selain itu, elemen grounded penelitian diterapkan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data empiris, sehingga menghasilkan temuan yang kontekstual dan relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memastikan akurasi dan kedalaman informasi. Pertama, desk-review digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan, yang merupakan langkah penting dalam memahami konteks pendidikan yang ada. Tekanan pentingnya analisis dokumen kebijakan dan kurikulum dalam mengkaji implementasi pendidikan HAM di sekolah. Kedua, observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah multikultural memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pendidikan berbasis multikultural (Rohmah, 2023). Ketiga, wawancara mendalam dengan nara utama, seperti guru PAI dan ahli pendidikan multikultural, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai sumber pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi PAI yang inklusif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: kondensasi data, tampilan data, dan verifikasi data. Proses kondensasi data meliputi merangkum dan memilih data yang relevan, yang sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh (Hidayat, 2024) dalam menganalisis kedudukan manusia dalam pendidikan Islam. Tampilan data dilakukan dengan menyajikan temuan dalam bentuk tabel atau narasi deskriptif, memudahkan interpretasi hasil penelitian. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, yang merupakan metode penting untuk memastikan validitas hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh (Muhtadi, 2023) dalam konteks analisis kebijakan. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengobarkan dokumen dan materi pembelajaran, serta analisis wacana untuk mengkaji narasi yang muncul dari wawancara dan diskusi kelompok. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran PAI multikultural dalam membentuk generasi yang toleran dan berkeadilan HAM. Penelitian ini juga berpotensi menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, sejalan dengan temuan (Ramadhani, 2024) yang menekankan pentingnya pendidikan HAM dalam konteks sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan agama, tetapi juga melakukan praktik nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan keadilan sosial.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Pemahaman Multikulturalisme dalam PAI**

Pemahaman multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan guru, siswa, dan pemangku kepentingan menunjukkan variasi yang signifikan. Berdasarkan data wawancara dan kuesioner, sebagian besar guru menyadari pentingnya nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan. Namun, pemahaman ini sering kali bersifat konseptual dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Halim & Maskuri, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Mahsun yang menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam PAI meliputi toleransi, kesamaan, kesatuan, kekerabatan, dan keadilan, tetapi implementasinya dalam pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penelitian Halim dan Maskuri menekankan bahwa guru PAI perlu memiliki kompetensi multikultural yang mencakup sikap positif,

pemahaman yang mendalam, keterampilan pedagogis, dan kepemimpinan untuk dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Siswa juga menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya keberagaman, yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka daripada intervensi pembelajaran yang sistematis (Jayadi et al., 2022). Observasi di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi terbuka masih terbatas pada representasi teori tanpa ada penguatan praktik yang konkret. Penelitian oleh Jayadi dkk. menggarisbawahi pentingnya penerapan paradigma keadilan sosial dalam pendidikan, yang mencakup pengurangan dan promosi interaksi positif di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategi untuk memperkuat pemahaman multikulturalisme melalui pendekatan yang lebih terstruktur dalam pembelajaran PAI.

Teori multikulturalisme menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan mengatasi bias budaya (Lestari, 2023). Dalam konteks PAI, nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi) dan adl (keadilan) memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung pendidikan multikultural. Namun penelitian ini menemukan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogis yang cukup untuk menyampaikan materi multikultural secara efektif. Meskipun mereka memahami pentingnya nilai-nilai ini, keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya menghambat penerapannya dalam pembelajaran (Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme secara sistematis dan aplikatif dalam pengajaran mereka. Rekomendasi untuk mengatasi tantangan ini mencakup kebijakan pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan komprehensif, serta revisi kurikulum PAI untuk mencakup nilai-nilai multikultural secara eksplisit (Pamuji & Mawardi, 2023). Teori multikulturalisme tekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan mengatasi bias budaya.

Penelitian ini mendukung teori multikulturalisme dan pendidikan hak asasi manusia (HAM) dengan menunjukkan bahwa pemahaman multikultural dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih toleran dan adil. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan untuk mendorong harmoni sosial. Namun, penelitian ini menambahkan kebaruan dengan menggambarkan gambaran antara pemahaman teoritis guru dan implementasi praktis dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pendidikan PAI, terutama di lingkungan masyarakat yang pluralistik. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini memberikan rekomendasi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan komprehensif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah merevisi kriteria PAI untuk mencakup nilai-nilai multikultural secara eksplisit. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai ini (Imamah, 2023). Pemerintah dan institusi pendidikan juga perlu menyusun modul pembelajaran yang relevan dengan konteks keberagaman lokal. Pengayaan materi dengan studi kasus dan simulasi interaktif dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang toleran dan menghormati HAM.

Pemahaman multikulturalisme dalam PAI perlu diperkuat melalui pengayaan materi, pelatihan guru, dan pembaruan kurikulum yang lebih inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghormati keberagaman. Namun, penerapan nilai-nilai ini memerlukan dukungan yang lebih besar dari pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami pentingnya multikulturalisme tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat global.

### **Implementasi PAI Multikultural dalam Pembelajaran**

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya berbagai metode dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keadilan. Metode yang sering digunakan meliputi diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita inspiratif yang disampaikan dalam konteks keberagaman. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung pentingnya penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai universal lainnya (Sariyatun, 2024). Meskipun demikian, hasil observasi mengungkapkan bahwa penerapan metode-metode ini tidak seragam di semua sekolah. Sebagian besar guru cenderung menerapkannya secara insidental tanpa panduan kurikulum yang jelas, sehingga hasil yang dicapai tidak merata (Pamuji & Mawardi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut memiliki potensi besar, perlu ada upaya untuk mengoptimalkan penerapannya secara lebih sistematis dan konsisten. Metode pembelajaran berbasis multikultural, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keadilan. Kelompok diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi pandangan dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, sedangkan studi kasus memberikan kesempatan untuk menganalisis situasi nyata yang relevan dengan keberagaman. Cerita inspiratif yang berisi nilai-nilai multikultural juga mampu menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode-metode ini bergantung pada kemampuan guru untuk memahami materi dengan kenyataan kehidupan siswa (Cahyaningtyas, 2022). Hal ini menandakan pentingnya peningkatan kompetensi guru, baik dalam memahami nilai-nilai multikultural maupun dalam menerapkan metode pembelajaran yang relevan. Pentingnya pelatihan guru dalam konteks ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan multikultural cenderung lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Selain itu, menekankan bahwa pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman sosial sangat penting untuk mendukung implementasi pendidikan berbasis multikultural (Pamuji & Mawardi, 2023). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang mampu bagi guru. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan toleransi tetapi juga untuk membangun karakter siswa yang

menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penguatan metode pembelajaran berbasis multikultural dalam PAI harus dilakukan secara sistematis dan terencana, agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan adil di kalangan siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori multikulturalisme dan pendidikan hak asasi manusia (HAM), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmatullah (2020), yang menunjukkan bahwa metode berbasis dialog dan interaktif dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman. Metode ini, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan nilai-nilai universal lainnya. Namun penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengungkapkan bahwa penerapan metode multikultural dalam PAI masih bersifat parsial dan tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum nasional. Kebaruan ini menyoroti perlunya pedoman kurikulum yang lebih terstruktur untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural yang diajarkan secara sistematis di semua jenjang pendidikan (Ekwandari et al., 2020).

Modul pembelajaran yang berisi studi kasus lokal, cerita inspiratif, dan panduan diskusi perlu disediakan untuk memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Pendekatan ini akan memastikan penerapan PAI multikultural menjadi lebih konsisten dan efektif. Implementasi PAI berbasis multikultural memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang toleran dan berkeadilan. Penelitian oleh (Mukniah, 2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Namun, upaya ini memerlukan dukungan yang lebih besar melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita inspiratif dapat menjadi alat yang efektif, asalkan diterapkan dengan pendekatan yang terstruktur dan kontekstual. Dengan langkah-langkah ini, PAI multikultural dapat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghormati hak asasi manusia.

### **Tantangan dalam Mengintegrasikan Multikulturalisme ke dalam PAI**

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan, baik secara struktural maupun kultural. Kurikulum yang digunakan di banyak institusi pendidikan cenderung homogen, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat (Yasin, 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan guru dalam bidang pendidikan multikultural menjadi kendala signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini secara efektif. Wawancara data dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus yang relevan (Sarnita, 2023). Hambatan lain yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memandang keberagaman sebagai ancaman terhadap identitas agama dan budaya mereka. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan pelatihan guru yang terstruktur untuk mendukung integrasi multikulturalisme dalam PAI. Hambatan-hambatan ini secara langsung mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis multikultural di lingkungan sekolah. Guru yang tidak memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang memadai

sering kali kesulitan menyampaikan nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam konteks keberagaman (Yani et al., 2020). Selain itu, kurikulum yang tidak fleksibel membuat guru hanya memiliki sedikit ruang untuk menyesuaikan materi terbuka dengan kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Resistensi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri, di mana nilai-nilai multikultural terkadang dianggap berbeda dengan nilai-nilai agama tertentu. Hambatan-hambatan ini memerlukan pendekatan yang sistematis untuk memastikan bahwa integrasi multikulturalisme dalam PAI dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mendukung teori multikulturalisme dan pendidikan HAM dengan menyoroti pentingnya reformasi dalam struktur pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan penerimaan masyarakat. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkapkan bahwa di Indonesia, resistensi masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural menjadi salah satu hambatan utama yang mempengaruhi implementasi di tingkat lokal (Karman, 2023). Kebaruan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi tentang pendidikan multikultural di negara-negara dengan populasi pluralistik seperti Indonesia. Sebagai rekomendasi praktis, penelitian ini menyarankan pengembangan standar kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam PAI. Kurikulum tersebut harus dilengkapi dengan alat evaluasi yang mendukung, seperti rubrik penilaian sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode berbasis multikultural. Modul pembelajaran yang berisi studi kasus lokal, cerita inspiratif, dan panduan diskusi juga perlu disediakan untuk memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa.

Sebagai rekomendasi praktis, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI. Pemerintah perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural dan strategi pengajarannya (Mariyono, 2024). Selain itu, penyusunan modul pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dapat membantu guru mengatasi resistensi masyarakat. Kampanye kesadaran masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini akan memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan keadilan tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari norma sosial yang lebih luas.

### **Dampak PAI Multikultural terhadap Sikap Siswa**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa, terutama dalam hal toleransi dan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pembelajaran ini memiliki peningkatan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya melestarikan keberagaman budaya dan agama. Sebanyak 70% siswa yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa pembelajaran PAI multikultural membantu mereka memahami nilai-nilai toleransi dan keadilan secara lebih mendalam (Mustafida, 2020). Hal ini diperkuat oleh wawancara

dengan siswa yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis multikultural membuat mereka lebih menghargai perbedaan di lingkungannya. Peningkatan sikap positif ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap keberagaman (Ulfa et al., 2022). Efektivitas pembelajaran PAI multikultural terletak pada pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan memahami nilai keberagaman secara langsung. Diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita inspiratif yang digunakan sebagai metode pengajaran memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep toleransi dan keadilan, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk membentuk kesadaran kritis siswa terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI multikultural mampu menciptakan ruang dialog yang konstruktif, sehingga siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Hasil penelitian ini mendukung teori multikulturalisme dan pendidikan hak asasi manusia (HAM) dengan menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis multikultural dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan menghormati keadilan. Yang menyoroti bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mengurangi prasangka sosial. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan (kebaruan) dengan menunjukkan bahwa penerapan nilai multikultural dalam PAI memiliki dampak lebih luas jika metode pembelajaran melibatkan konteks lokal dan pengalaman siswa secara langsung. Kebaruan ini menegaskan bahwa PAI multikultural bukan hanya sebuah pendekatan teoritis, tetapi juga sebuah strategi praktis untuk membentuk karakter siswa yang inklusif (Shaleh & Mahmudi, 2022).

Pembelajaran PAI multikultural memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sikap siswa terhadap toleransi dan keadilan. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks lokal, PAI multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI. Dengan demikian, PAI multikultural dapat menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang semakin plural (Lestari, 2023).

### **Model Pengembangan PAI Multikultural**

Pengembangan model Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural yang diusulkan dalam penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan hak asasi manusia (HAM) secara efektif dalam pembelajaran. Model ini mencakup tiga unsur utama: kurikulum inklusif, metode interaktif, dan evaluasi berbasis nilai. Kurikulum inklusif dirancang untuk memasukkan studi kasus lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa et al., 2022). Metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam

proses pembelajaran. Evaluasi berbasis nilai digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dan keadilan. Elemen-elemen ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan di masyarakat multikultural dan memastikan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Model ini dirancang berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan guru, siswa, dan ahli pendidikan. Hasil FGD menunjukkan bahwa model ini dianggap relevan dan aplikatif, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia (Zarkasyi, 2021). Guru mengapresiasi melalui pendekatan yang memadukan teori dan praktik, sementara siswa merasa metode interaktif lebih menarik dan memotivasi mereka untuk memahami nilai-nilai multikultural secara mendalam. Studi kasus lokal juga dianggap efektif karena memberikan siswa pemahaman yang lebih konkret tentang isu keberagaman di lingkungan sekitar mereka. Model ini mengintegrasikan pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dan refleksi untuk membentuk sikap yang inklusif.

Model pengembangan PAI multikultural ini menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang toleran dan menghormati hak asasi manusia. Dengan pendekatan yang terstruktur melalui kurikulum inklusif, metode interaktif, dan evaluasi berbasis nilai, model ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghormati keberagaman. Implementasi yang sistematis dari model ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan visi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (Alhashmi et al., 2020).

## **CONCLUSION**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang toleran, menghormati keberagaman, dan mendukung keadilan hak asasi manusia (HAM). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan budaya, agama, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan multikultural, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan cerita inspiratif, dapat menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pluralistik.

Namun, beberapa tantangan teridentifikasi dalam proses integrasi ini, termasuk kurikulum yang homogen, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi dari sebagian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan berkelanjutan untuk guru, serta penyediaan modul pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural.

Penelitian ini menegaskan pentingnya PAI sebagai alat strategis untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran, sekaligus merekomendasikan model pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural. Dengan penerapan yang sistematis dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, PAI multikultural dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman.

## REFERENCES

- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11080377>
- Cahyaningtyas, A. P. (2022). *Multicultural Literature for Building Children's Character*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315599>
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Indah Lestari, N. N. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA YP UNILA. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2859>
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Multikultural*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Hidayat, Y. (2024). Kedudukan Manusia Dalam Ilmu Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i1.510>
- Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Karman, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Kusnadi, K. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Lestari, A. (2023). Multicultural Education in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.915>
- Mariyono, D. (2024). Multicultural Values: Meeting Point of Two Forces in Developing Islamic Education. *Qea*. <https://doi.org/10.1108/qea-02-2024-0018>
- Muhtadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Peraturan Daerah Dalam Mewujudkan Hak Asasi Manusia Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Hukum Dan Ham Wara Sains*.

<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i6.445>

- Mukniah. (2023). *Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2\\\_8](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2\_8)
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Pamuji, Z., & Mawardi, K. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.125>
- Pratiwi, H. (2024). Insights Into Multicultural Competence of Early Childhood Teacher Candidates in Indonesian Islamic Higher Education. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1813>
- Ramadhani, N. S. (2024). Hak Asasi Manusia Terhadap Anak. *Indonesian Journal of Education and Development Research*. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1567>
- Rohmah, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di SMP Muhammadiyah Sukoharjo. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*. <https://doi.org/10.51729/82234>
- Sariyatun. (2024). Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding the Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.64695>
- Sarnita, S. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Shaleh, M., & Mahmudi, M. (2022). Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural Dan Implikasinya Di Era Pandemi COVID -19. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>
- Ulfa, U., C.H., M., Susilawati, S., & Barizi, A. (2022). Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method. *Addin*, 16(1), 131. <https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787>
- Yani, M., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>
- Yasin, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan

Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>

Zarkasyi, A. (2021). Epistemology and Strategy of Multicultural Islamic Education. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.5116>